

RELASI SOSIAL MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI DESA KERAMAS, KECAMATAN BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR

Ni Putu Nandita Pradipa¹, Imron Hadi Tamim², I Gst. Ngr Agung Krisna Aditya³

(1,2,3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ditapradipa@gmail.com¹, el_tamam@yahoo.co.id², krisnaditya25@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the social relations between immigrants and local communities in Keramas Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency. Migration of people from other areas of origin within a certain period of time can cause social relations between immigrants and local communities. The theory used in this study is Structural Functionalism by Talcott Parsons, which sees society as a functionally integrated system in the form of balance. In this theory there is the AGIL Concept, namely Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews, observations, and documentation of immigrants and local communities in Keramas Village. The results of the study show that the relationship between immigrants and local communities in Keramas Village is harmonious without any conflict. Local communities are generally open-minded to the presence of immigrants as long as they can adapt well, obey applicable regulations, and respect local culture and social norms. Their presence creates job opportunities and increases economic activity, without causing competition that is detrimental to the local community. Social interactions between immigrants and local residents occur more in the form of daily relationships, such as greeting each other and chatting when meeting. The principle of mutual respect is the main key in building harmonious relationships, especially considering the cultural differences between them. This study concludes that the relationship between immigrants and local communities runs harmoniously by showing attitudes of mutual respect, openness, and awareness to maintain social are the main factors in creating a harmonious life.

Keywords : Social Relations, Immigrant Community, Local Community, Structural Functionalism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yang tinggal di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Mobilitas penduduk dari daerah asal menuju wilayah lain dalam kurun waktu tertentu dapat menimbulkan dinamika interaksi sosial antara kedua kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons, yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terorganisir secara fungsional dan seimbang. Teori ini mencakup empat elemen penting dalam konsep AGIL: Adaptasi (*Adaptation*), Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi (*Integration*), dan Pemeliharaan Pola (*Latency*). Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal di Desa Keramas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara kedua kelompok masyarakat tersebut berlangsung secara harmonis dan tidak ditemukan adanya konflik yang berarti. Masyarakat lokal secara umum bersikap terbuka terhadap kehadiran pendatang selama mereka dapat beradaptasi dengan baik, mengikuti aturan yang berlaku, serta menghormati budaya dan norma sosial setempat. Keberadaan mereka menciptakan peluang kerja dan meningkatkan aktivitas ekonomi, tanpa menimbulkan persaingan yang merugikan masyarakat lokal. Interaksi sosial antara pendatang dan warga lokal lebih banyak terjadi dalam bentuk hubungan sehari-hari, seperti saling menyapa dan berbincang saat bertemu. Prinsip saling menghormati menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis, terutama mengingat adanya perbedaan budaya di antara mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi yang

terjalin antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal berjalan dengan harmonis dengan menunjukkan sikap yang saling menghargai, keterbukaan, serta kesadaran untuk menjaga ketertiban sosial menjadi faktor utama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Kata Kunci : Relasi Sosial, Masyarakat Pendatang, Masyarakat Lokal, Fungsionalisme Struktural.

1. PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk atau migrasi telah menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat Indonesia sejak lama. Aktivitas migrasi ini telah berlangsung sejak era kolonial Belanda, tepatnya sekitar tahun 1890. Perpindahan tersebut bisa terjadi dari desa ke kota ataupun sebaliknya, dan umumnya dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup. Fenomena migrasi mencerminkan adanya ketimpangan pembangunan ekonomi antardaerah, yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya alam dan perbedaan kondisi ekonomi antarwilayah. Biasanya, individu atau kelompok bermigrasi dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang layak ini biasanya diukur melalui beberapa aspek, seperti tingkat ekonomi, kondisi sosial, akses layanan kesehatan, pendidikan, serta situasi politik dan budaya yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan daerah asal (Mujiburrahmad et al., 2021).

Masalah migrasi umumnya muncul karena adanya faktor-faktor yang mendorong dan menarik individu untuk berpindah tempat tinggal. Salah satu faktor utama adalah penyebaran penduduk yang tidak merata. Selain itu, perbedaan dalam ketersediaan fasilitas pembangunan antarwilayah juga menjadi penyebab terjadinya migrasi. Ketika suatu daerah tertinggal dalam pembangunan, penduduknya akan cenderung berpindah ke daerah yang lebih berkembang, terutama dari desa ke kota. Ketimpangan ini sering kali terjadi karena pembangunan di desa belum seperti di kota, serta dipengaruhi oleh perbedaan kondisi sosial ekonomi dan budaya di masing-masing wilayah.

Migrasi penduduk dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap lingkungan sosial. Ketika masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda hidup berdampingan, hal ini berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial di antara kelompok-kelompok tersebut. Kecemburuan ini

dipicu oleh adanya suatu perbedaan antara dua golongan tersebut. Interaksi antara dua kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dapat menimbulkan berbagai dampak, baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif. Dampak positif tersebut akan muncul apabila hubungan yang terjalin dapat menciptakan keharmonisan sosial maupun budaya. Hal ini dapat terwujud apabila masing-masing kelompok saling menghargai, mengakui kelebihan dan kekurangan satu sama lainnya, serta menghindari hal-hal yang berpotensi memicu suatu konflik. Selain itu, sikap saling terbuka dan juga toleransi juga penting agar perbedaan tersebut dapat diselesaikan secara damai dan kekeluargaan.

Lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat pastinya akan memiliki norma atau aturan yang berlaku. Bagi masyarakat pendatang, diperlukan suatu proses adaptasi dalam menjalani kehidupan dilingkungan yang baru tersebut. Proses adaptasi ini mempunyai tujuan untuk menghormati norma-norma yang berlaku serta mencegah konflik pendatang dengan warga lokal. Hubungan sosial yang harmonis dapat juga terbentuk apabila kedua kelompok masyarakat tersebut saling memberikan respon yang positif. Relasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Indonesia dapat bervariasi secara signifikan, mulai dari hubungan yang harmonis hingga konflik yang tajam. Dalam konteks hubungan yang harmonis, interaksi pendatang dengan penduduk lokal sering kali ditandai dengan saling menghargai, berbagi budaya, serta kerjasama di dalam berbagai aspek yang ada pada kehidupan sosial dan ekonomi. Namun, di sisi lain, terdapat juga situasi di mana relasi ini tidak harmonis. Ketegangan dapat muncul karena berbagai faktor, seperti persaingan dalam lapangan pekerjaan, perbedaan budaya, atau perasaan terancam oleh kehadiran pendatang.

Hubungan masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yang tidak harmonis, dapat dilihat dalam konflik yang terjadi di

beberapa daerah yang dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis atau suku, sebagai salah satu contoh kasus mengenai relasi tidak harmonis masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yaitu Konflik Sampit yang terjadi antara suku Dayak dan suku Madura di Kota Sampit, Kalimantan Tengah. Konflik Sampit disebabkan oleh adanya perbedaan nilai serta budaya antara suku Dayak dengan Madura yang dimana berstatus sebagai pendatang di wilayah tersebut. Selain itu, konflik Sampit ini juga terjadi karena adanya kecemburuan antara orang Dayak dengan orang Madura, hal ini terjadi karena mereka menganggap orang ini Madura dinilai sukses dalam usaha ekonomi (Intani *et al.*, 2022).

Perbedaan sudut pandang dapat menjadi faktor pemicu yang dapat merusak keharmonisan di dalam masyarakat yang beragam. Ketidakmampuan pendatang dalam menyesuaikan diri dan juga kurangnya penghargaan terhadap adat-istiadat masyarakat lokal seringkali menjadi pemicu masalah sosial. Selain itu, adanya keterbatasan pendatang dalam membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat lokal juga dapat menimbulkan dampak negatif (Suwardi *et al.*, 2021). Interaksi sosial menjadi unsur fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, sebab tanpa adanya proses interaksi antarmanusia, kehidupan bersama yang harmonis tidak akan mungkin terbentuk (Soekanto, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis akan menganalisis secara mendalam mengenai relasi sosial masyarakat pendatang masyarakat lokal yang berada di Desa Keramas dalam perspektif teori struktural fungsional pada skripsi yang memiliki judul *Relasi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar*. Masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yang ada di desa ini hidup secara berdampingan dan saling menghormati satu sama lainnya. Keberadaan lapangan pekerjaan, membuat masyarakat pendatang datang dari berbagai daerah untuk menetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat lokal di sekitar Desa Keramas tersebut. Permasalahan ekonomi menjadi pemicu utama sebagai alasan untuk merantau ke daerah yang

lebih maju. Pada umumnya, masyarakat yang merantau ke Desa Keramas bertujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari kampung halamannya. Penelitian ini kiranya diperlukan untuk mengetahui serta memahami seperti apa relasi yang sebenarnya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal sehingga menghasilkan hubungan baik yang bersifat positif atau bersifat negatif.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian pertama berjudul “Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal di Desa Tanambanas Kecamatan Umbu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur” yang disusun oleh Jesno Tara Panjang, Riwanto, I Wayan Suana. (2022). Penelitian ini berfokus pada bagaimana terbentuknya hubungan sosial antara warga pendatang dan penduduk asli di Desa Tanambanas, serta menggambarkan proses dan pengaruh dari interaksi tersebut. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kedua kelompok berlangsung harmonis. Hal ini tampak dari keseharian mereka yang menunjukkan keterbukaan dan sikap saling menerima terhadap kebiasaan masing-masing kelompok. Bentuk interaksi yang paling menonjol adalah kerja sama (cooperation). Dampak positif dari percampuran masyarakat yang beragam ini antara lain meningkatnya kekayaan budaya serta tumbuhnya rasa solidaritas. Pertemuan antar kelompok etnis dan budaya yang berbeda turut menciptakan iklim sosial yang rukun, saling menghargai, dan menerima satu sama lain.

Penelitian kedua berjudul “Dinamika Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Pola Interaksi Warga Papua Di Kawasan Pondok Pesantren Nuuwaar Kampung Bunut Desa Taman Sari Kabupaten Bekasi)” yang disusun oleh Aniba Ruman, Asep Saepul Bahri. (2023). Penelitian ini mengkaji bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap kehadiran pendatang di Desa Tamansari, Kampung Bunut, Kabupaten Bekasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak yang timbul akibat masuknya masyarakat pendatang ke wilayah tersebut. Fokus lainnya adalah menelaah peran yang

dijalankan oleh perangkat desa dalam membangun dan memelihara hubungan sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang agar tercipta kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Desa Tamansari terwujud melalui kegiatan bersama seperti gotong royong. Aktivitas tersebut berperan penting dalam membangun keharmonisan serta mempererat kebersamaan antarwarga. Dalam pelaksanaannya, peran ketua RT atau RW sangat krusial, yakni dengan bersikap tegas dan adil kepada kedua kelompok masyarakat agar tercipta kolaborasi yang baik dan saling mengenal satu sama lain.

Penelitian ketiga berjudul “Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang)” yang disusun oleh Siti Aminah. (2023). Penelitian ini mengkaji bentuk interaksi sosial yang terjadi antara penduduk pendatang dan warga lokal di Kelurahan Alam Jaya, Jatiuwung, Tangerang, serta menelusuri strategi adaptasi yang dilakukan oleh pendatang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara kedua kelompok masyarakat di wilayah tersebut berlangsung secara harmonis. Selain itu, ditemukan adanya interaksi yang bersifat asosiatif, yang mendukung kerja sama, serta interaksi disosiatif yang menunjukkan potensi konflik. Untuk beradaptasi, masyarakat pendatang menerapkan sejumlah strategi seperti membangun komunikasi yang positif, terlibat aktif dalam kegiatan warga, serta mematuhi norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan setempat.

Penelitian keempat berjudul “Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Pribumi Di Pasar Lama Kota Tangerang” yang disusun oleh Niken Utami, Haryono, Wahid Abdul Kudus. (2024). Penelitian ini menggambarkan relasi sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan interaksi masyarakat Tionghoa dan Pribumi sudah berjalan relatif lama akhirnya mampu menciptakan penyesuaian di tengah perbedaan

budaya, agama, tradisi, dan kebiasaan. Positivitas berupa sikap terbuka masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama akhirnya mampu menciptakan hubungan yang positif, saling mempengaruhi dan berjalan baik karena adanya sikap toleransi antara kedua kelompok sehingga konflik dapat diminimalisir. Jaminan, terjadi dalam hubungan sosial yang bersifat pribadi yaitu pernikahan antara pasangan Tionghoa dan Pribumi. Pembagian tugas, berupa partisipasi individu dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti, atau pada kegiatan hari besar nasional. Jaringan sosial, berupa interaksi yang terbuka dan mengarah pada terbentuknya persatuan di antara mereka yang menciptakan suatu relasi dalam segala aspek kehidupan bersama seperti sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Kesimpulan yang diperoleh bahwa strategi pemeliharaan hubungan berkaitan dengan relasi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok. Strategi pemeliharaan hubungan efektif untuk memelihara dan mengembangkan hubungan yang positif dan stabil dalam kehidupan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2009), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, serta aktivitas sosial yang dilakukan individu maupun kelompok. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berupaya mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Adapun lokasi penelitian berada di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di desa ini sejak awal migrasi berlangsung dalam suasana yang harmonis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif sebagai data utama dan data kuantitatif sebagai pelengkap. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Penelitian ini melibatkan

tiga jenis informan, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Keramas merupakan salah satu wilayah heterogen yang memiliki rentangan sejarah seni dan budaya yang panjang dan melekat pada masyarakatnya. Desa Keramas memiliki Desa Adat yang dimana berfungsi sebagai suatu struktur pemerintahan tradisional selain memiliki desa adat Desa Keramas juga memiliki desa dinas (administratif). Desa Adat tersebut mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan adat, agama, dan budaya.

4.1.1 Sejarah Desa Keramas

Desa Keramas didirikan oleh Ida I Gusti Agung Maruti, seorang tokoh penting dalam sejarah Bali yang pernah memerintah Kerajaan Gelgel (1651–1686). Setelah gugur dalam perang tanding melawan iparnya, I Gusti Ngurah Jambe, para putra beliau mengungsi ke Jimbaran dan kemudian menyebar hingga ke wilayah timur, mengikuti petunjuk spiritual berupa cahaya keemasan.

Perjalanan spiritual ini membawa mereka ke beberapa tempat sakral seperti Pura Jro Kangin, Pura Masceti, dan Tirta Selukat. Di sebuah lokasi yang penuh cahaya dan mata air suci, Ida I Gusti Agung Maruti melakukan ritual keramas (mencuci rambut), yang menjadi asal-usul nama “Keramas” berasal dari kata kara yang artinya sinar dan mas yang berarti emas. Desa ini resmi berdiri sekitar tahun 1750 Masehi, yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Desa Keramas, jatuh pada tanggal 29 Juni, bertepatan dengan Purnama Pemacekan Agung.

4.1.2 Geografis Desa Keramas

Desa Keramas terletak di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, dengan luas wilayah mencapai kurang lebih 472 hektar (BPS, 2023). Desa ini berada di kawasan

pesisir dan memiliki garis pantai sepanjang sekitar 4 kilometer. Desa Keramas berada dibagian selatan pesisir Bali yang dekat dan mudah dicapai baik dari kota provinsi, kabupaten maupun kota kecamatan. Jarak dari Desa Keramas ke Kota Denpasar kurang lebih 35 km. Sedangkan jarak ke kota Kabupaten Gianyar berjarak 3,5 km, dan ke kota kecamatan yaitu Blahbatuh berjarak 4 km. Desa Keramas dikenal tidak hanya dikarenakan oleh keindahan pantainya, tetapi juga dikenal karena berbagai usaha rumah tangga masyarakat disana, seperti kerajinan lilin aromaterapi, tenun tradisional, dan produksi bata merah yang dikenal hingga ke luar daerah.

Desa Keramas dibagi menjadi beberapa wilayah yang di sebut sebagai Banjar. Banjar merupakan kesatuan wilayah yang terdiri dari komunitas masyarakat yang mempunyai sistem hukum tersendiri serta mempunyai batas-batas wilayah yang jelas, banjar tersebut mempunyai kewenangan untuk mengatur serta mengelola kepentingan dari warganya. Kewenangan tersebut di dasarkan pada asal usul serta adat-istiadat, dan juga keberadaannya diakui serta dihormati dalam pemerintahan di Indonesia. Desa Keramas ini dibagi menjadi enam Banjar dilansir dari keramas.desa.id, yakni Banjar Biya, Banjar Gel-gel, Banjar Lebah, Banjar Lodpeken, Banjar Maspait, Banjar Palak.

4.1.3 Demografis Desa Keramas

Desa Keramas memiliki Desa Adat yang dimana berfungsi sebagai suatu struktur pemerintahan tradisional selain memiliki desa adat Desa Keramas juga memiliki desa dinas (administratif). Desa Adat tersebut mengatur berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, yang berkaitan dengan adat, agama, serta budaya. Desa adat merupakan komunitas masyarakat hukum adat yang terbentuk secara historis dengan batas wilayah dan identitas budaya yang jelas serta memiliki kewenangan mengatur dan mengelola kepentingan masyarakat Desa berdasarkan hak asal usul (Yoga *et al.*, 2023).

Sebagai daerah hunian tentu masyarakat yang menetap di Desa Keramas sangat beragam. Masyarakat yang menetap di Desa Keramas tidak hanya masyarakat asli dari

Keramas melainkan juga ada masyarakat pendatang yang ikut menetap di Desa Keramas. Melansir dari data penduduk pendatang Desa Keramas masyarakat pendatang yang menetap di desa Keramas dari Jawa sebanyak 229 orang, NTT 58 orang, NTB 56 orang, selain itu ada juga pendatang yang berasal dari Bali yaitu sebanyak 216 orang. Adapun jumlah penduduk lokal Desa Keramas yaitu 9895 orang.

Masyarakat pendatang dapat berubah menjadi bagian dari masyarakat desa Keramas apabila dapat memenuhi berbagai syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan masyarakat pendatang yang tidak mebanjar adat (warga non-Hindu) disebut masyarakat pendatang yang tinggal sementara atau menetap dalam jangka waktu tertentu di wilayah Desa Keramas dan berada dibawah pengawasan pihak Desa. Pendatang yang menetap di desa tidak otomatis menjadi anggota banjar adat kecuali pendatang ini menikah dengan warga asli Desa Keramas ataupun pendatang ini mengajukan diri untuk menjadi suatu bagian dari sistem adat tersebut.

4.2 Masyarakat Pendatang di Desa Keramas

Fenomena kehadiran masyarakat pendatang ke Desa Keramas dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yang ada, salah satunya adalah peluang kerja yang tersedia di daerah tersebut. Adanya pembangunan yang terus berkembang, banyak pendatang yang datang untuk mencari suatu pekerjaan di sektor konstruksi, jasa, atau bidang lainnya. Meskipun sebagian besar pendatang ini bekerja di daerah desa Keramas, ada juga yang menetap di desa namun bekerja di daerah lain seperti Gianyar atau Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Keramas sendiri tidak hanya menjadi tempat mencari nafkah, melainkan juga menjadi tempat tinggal bagi sebagian pendatang yang sudah merasa nyaman dan menetap secara permanen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendatang dan juga observasi dari peneliti bahwa faktor utama yang mendasari perpindahan masyarakat pendatang ini adalah kedekatan dengan tempat kerja, kemudahan akses ke sekolah bagi anak-anak, serta lingkungan yang nyaman dan tertata rapi.

Tempat kerja yang dekat dengan tempat tinggal akan memudahkan mobilitas masyarakat pendatang di dalam kegiatan sehari-hari serta dapat menghemat waktu dan tenaga. Selain itu, masyarakat pendatang juga mempertimbangkan juga anak-anaknya yang masih bersekolah oleh karena itu masyarakat pendatang ini memilih tempat tinggal yang dekat dengan lokasi sekolah anaknya, agar anak-anak ini menjadi lebih mandiri dalam menjalani rutinitas harian tanpa bergantung dengan orang tua untuk antar jemput. Hal tersebut dapat mempermudah orang tua dapat bekerja dengan tenang tanpa khawatir akan keterbatasan waktu untuk menjemput anaknya di sekolah.

Penduduk tersebut pendatang aktif berbaur dengan masyarakat sekitar serta menjalin hubungan yang baik antara masyarakat lokal di lingkungan tempat tinggal mereka, adanya hubungan yang baik ini dapat mempermudah mereka sebagai seorang pendatang menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. Namun ada juga pendatang yang nyaman berinteraksi dengan sesama pendatang, hal ini bisa terjadi karena adanya kesamaan latar belakang, bahasa, ataupun kebiasaan yang membuat pendatang ini merasa lebih mudah berkomunikasi serta beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perpindahan penduduk ke Desa Keramas tidak hanya sebatas pada perubahan tempat tinggal, melainkan juga melibatkan suatu proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Pendatang yang memilih untuk menetap di desa Keramas harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan seperti budaya lokal, interaksi sosial, hingga pada kondisi ekonomi. Proses adaptasi menjadi suatu hal penting bagi seseorang ketika berpindah tempat tinggal atau lingkungan yang baru. Pendatang di Desa Keramas akan menghadapi beberapa tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru yang dimana lingkungan baru tersebut pastinya akan berbeda dengan lingkungan tempat mereka tinggal dulu. Selain itu, proses adaptasi yang berjalan baik ini juga di dukung oleh masyarakat setempat yang bersikap baik serta lingkungan yang kondusif juga dapat membantu proses adaptasi tersebut berjalan dengan mudah.

Kehadiran masyarakat pendatang di desa Keramas dapat membawa dampak yang positif ataupun dampak yang negatif. Salah satu dampak positif terhadap kehadiran pendatang di desa yaitu meningkatnya aktivitas ekonomi di desa tersebut. Pendatang yang menetap di desa Keramas tidak hanya menjadi konsumen, akan tetapi pendatang ini juga turut serta dalam menggerakkan perekonomian dengan membuka berbagai jenis usaha, seperti warung makan, toko kelontong dan lainnya.

4.3 Relasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

Pandangan masyarakat lokal terhadap pendatang yaitu kehadiran Masyarakat pendatang ini menjadi suatu dinamika yang terus berkembang dari masa ke masa. Masyarakat pendatang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatra, Jawa, Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT), pendatang ini datang dengan latar belakang yang berbeda mereka datang untuk bekerja, berwirausaha maupun menetap di daerah tersebut dengan keluarganya. Sebagian masyarakat lokal mendefinisikan masyarakat pendatang sebagai suatu individu yang berasal dari luar desa yang datang dengan tujuan tertentu seperti mencari kerja ataupun membuka suatu usaha. Masyarakat lokal melihat masyarakat pendatang ini dapat mempunyai kontribusi dalam menggerakkan perekonomian desa, selain itu karakter dari pendatang ini dapat juga mempengaruhi dinamika sosial yang ada. Dalam menjalin kehidupan sosial tentu terdapat adanya kelompok sosial yang menetap didalam satu wilayah seperti di Desa Keramas, yang terdapat banyak masyarakat dari berbagai etnis dan tinggal di wilayah yang sama serta hidup secara berdampingan.

Keberadaan masyarakat pendatang di desa Keramas pada dasarnya tidak menimbulkan suatu masalah bagi masyarakat lokal selama masyarakat pendatang tersebut menghormati serta menaati aturan yang berlaku di desa Keramas, masyarakat lokal yang berada di desa Keramas memiliki sikap terbuka terhadap siapa saja yang datang ke desa Keramas, baik itu datang untuk bekerja, membangun usaha, maupun menetap dalam jangka waktu yang lama di desa tersebut. Selain itu mengenai administrasi pendatang tersebut, pihak desa yang terdiri dari Linmas Desa, Kepala Kewilayahan Desa Keramas, Babinsa dan Bhabinkamtibmas setiap

tahunnya melaksanakan pendudukan pendatang agar nantinya secara administrasi pendatang ini tertata dengan baik di desa Keramas.

Interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal berlangsung dengan baik, bentuk interaksi yang paling umum terjadi pada kedua kelompok masyarakat tersebut yaitu saling sapa saat bertemu di jalan ataupun dengan masyarakat lingkungan sekitar. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pendatang dan masyarakat lokal memiliki rasa saling menghormati dengan cara menyapa satu dengan yang lainnya, sikap sederhana tersebut dapat mencerminkan adanya hubungan sosial yang terjalin. Interaksi yang lebih mendalam serta kesempatan berinteraksi dengan masyarakat lokal seperti kegiatan berkumpul bersama ataupun acara tertentu, namun hal tersebut mungkin terbatas bagi beberapa orang di sebabkan oleh adanya kesibukan dari masing-masing individu. Kesibukan dalam hal pekerjaan menjadi salah satu faktor yang membatasi untuk berkumpul bersama-sama ataupun ikut dalam acara tertentu, meskipun begitu komunikasi antar kedua kelompok masyarakat ini tetap terjalin melalui hal kecil, seperti menyapa ketika berpapasan atau bertukar kabar singkat saat bertemu.

Hubungan yang baik lainnya juga terlihat dalam momen Idul Adha pendatang yang tinggal di wilayah tersebut rutin melaksanakan ibadah Kurban, daging Kurban tersebut di olah menjadi masakan, masakan tersebut akan di bagikan kepada warga sekitar termasuk kepada warga lokal. Sebaliknya juga saat masyarakat lokal selesai melaksanakan upacara adat di rumah mereka, makanan yang di sajikan dalam upacara tersebut sering juga di bagikan kepada para tetangga termasuk pendatang yang menetap di sekitar sana. Hal ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi ibadah mereka, tetapi juga menjadi suatu kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Perbedaan latar belakang bukanlah menjadi suatu alasan untuk menciptakan jarak antar kedua kelompok masyarakat tersebut, hal ini justru menjadikan peluang untuk saling mengenal dan memahami satu sama lainnya. Kebiasaan berbagi makanan dalam momen-momen penting menjadi salah satu bentuk relasi yang baik antara pendatang dan juga masyarakat lokal, kebiasaan tersebut dapat mempererat hubungan pendatang dengan warga lokal serta menciptakan kerukunan antar masyarakat.

Keberagaman budaya menjadi suatu bagian dari kehidupan, masyarakat lokal dan juga masyarakat pendatang berasal dari latar

belakang yang berbeda, sehingga setiap orang tersebut membawa kebiasaan ataupun tradisi masing-masing. Pada desa Keramas, perbedaan budaya tidak menjadi hambatan dalam kehidupan sosial, akan tetapi justru menjadi suatu bagian dari dinamika masyarakat yang harus di kelola dengan sikap saling menghormati serta menghargai. Setiap daerah memiliki budayanya sendiri setiap pendatang yang datang ke Desa Keramas harus bisa menghormati budaya setempat, prinsipnya *di mana bumi dipijak*, di situ langit dijunjung menjadi pedoman bagi siapapun yang ini hidup harmonis dengan sekitar. Masyarakat lokal di desa Keramas sangat menjaga adat serta tradisi yang sudah diwariskan sejak lama, namun masyarakat lokal juga memahami bahwa warga pendatang memiliki kebiasaan yang berbeda, oleh karena itu menjadi hal yang penting untuk kedua pihak baik itu pendatang dan juga warga lokal untuk bisa saling menyesuaikan diri agar tidak terjadi suatu masalah.

Sejauh ini hubungan pendatang dengan masyarakat lokal tidak ada menimbulkan suatu konflik, hal ini terjadi karena kedua kelompok masyarakat tersebut saling menghormati serta memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Namun tidak menutup kemungkinan jika kedepannya pasti akan ada suatu permasalahan yang dimana dinamika sosial selalu mengalami perubahan serta adanya tantangan baru yang muncul, jika nantinya muncul potensi konflik akan di selesaikan dengan cara pendekatan persuasif serta mediasi, dengan pendekatan yang mengedepankan dialog dan mediasi tersebut menunjukkan bahwa solusi damai menjadi prioritas utama dalam menjaga hubungan baik antara pendatang dan warga lokal.

4.4 Analisis Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons Dalam Relasi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

Dalam konteks relasi sosial pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Keramas, dapat dikaji terkait bagaimana relasi ini terjalin antara kedua masyarakat dengan empat

konsep Konsep AGIL yang di jelaskan oleh Talcott Parsons, yakni Adaptasi (*adaptation*), Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi (*Integration*), dan Latensi atau pemilihan pola (*Latency*). Melalui analisis keempat konsep tersebut, interaksi yang terjalin diantara pendatang dengan masyarakat lokal akan dijelaskan lebih dalam terutama dalam proses relasi sosial.

Konsep AGIL menyatakan bahwa suatu masyarakat akan berada di dalam kondisi yang harmonis serta seimbang apabila lembaga-lembaga sosial yang ada mampu menjalankan fungsi yang dimiliki secara optimal, selain itu tetap juga menghargai dan mempertahankan nilai dan norma yang berada di masyarakat tersebut. Pendekatan Struktural fungsional sering digunakan untuk menjelaskan konsep sosial dengan perannya masing-masing.

Adaptasi (*Adaptation*) merupakan suatu kemampuan masyarakat untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan juga alam sekitar. Proses adaptasi menjadi suatu keseharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. proses adaptasi dengan lingkungan yang baru pendatang belajar untuk memahami kondisi sosial yang ada di sekitar wilayah tersebut seperti menghormati budaya masyarakat lokal serta membangun interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar. Agar dapat diterima dalam kehidupan sosial di Desa Keramas, masyarakat pendatang perlu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, baik dari segi budaya, kebiasaan, maupun norma yang berlaku. Pendatang diharapkan dapat memahami adat istiadat lokal dan mengikuti aturan yang ada agar tidak menimbulkan konflik. Proses adaptasi ini tidak hanya di lakukan oleh pendatang saja melainkan juga warga lokal memerlukan adaptasi dengan keberadaan akan pendatang di sekitarnya.

Penyatuan tujuan (*Goal Attainment*) merujuk pada suatu kemampuan untuk mengatur serta menetapkan tujuan jangka panjang serta membuat suatu keputusan yang mana keputusan itu sesuai dengan tujuan yang dibuat. Dalam konteks Desa Keramas, penyatuan tujuan ini tercermin melalui norma atau aturan yang ditetapkan oleh desa tersebut, yang mana kemudian dapat di terima dan juga

dijalankan oleh warga pendatang. Tujuannya dapat bersifat kolektif untuk kepentingan bersama, selain itu penerapan dari norma yang telah disetujui tersebut membawa konsekuensi yang harus diterima oleh seluruh anggota masyarakat. Sejak pendatang memutuskan untuk menetap di desa keramas, pendatang itu harus mengikuti norma yang berlaku di wilayah tersebut. Penyatuan tujuan ini menjadi aspek penting dalam menjaga hubungan sosial antara penduduk lokal dan pendatang. Penyatuan tujuan dapat terlihat dalam bentuk aturan atau norma yang telah ditetapkan oleh Desa Keramas, norma itu tidak hanya berlaku bagi warga lokal saja melainkan pendatang yang menetap di desa juga harus mematuhi aturan-aturan tersebut. Norma ini mencerminkan suatu kesepakatan bersama yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial seperti tata krama dalam bermasyarakat, aturan dalam menjalani kegiatan ekonomi, serta kepatuhan terhadap adat dan budaya setempat.

Integrasi (*Integration*) merupakan suatu keselarasan pada semua sistem sosial setelah penyatuan tujuan mengenai nilai atau norma yang ada di masyarakat yang telah ditetapkan, pada sisi lain peran nilai itu sendiri dapat digunakan sebagai pengintegrasi pada suatu sistem sosial. Integrasi mengacu pada pembauran dari suatu individu dapat menjadi suatu kesatuan bagi masyarakat yang tetap. Dalam konteks relasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal, integrasi ini berperan dalam memastikan bahwa setiap elemen dan sistem sosial dapat berfungsi secara harmonis. Integrasi ini terjadi ketika masyarakat pendatang dan masyarakat lokal mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma, serta aturan yang telah disepakati bersama sehingga tercipta keteraturan sosial. Warga lokal umumnya bersikap terbuka terhadap pendatang selama pendatang ini mengikuti aturan yang berlaku serta tidak membuat suatu keributan. Interaksi sosial seperti saling menyapa, berbagi pengalaman, dan menjaga komunikasi menjadi bagian dari proses integrasi ini, selain itu, pembayaran iuran desa menjadi salah satu bentuk integrasi dalam hal ini pendatang ikut serta dalam tanggung jawab bersama untuk menjaga kebersihan, keamanan serta kesejahteraan desa. Dengan membayar iuran ini, pendatang tidak hanya di

anggap sebagai orang luar, tetapi juga sebagai bagian dari suatu komunitas yang mempunyai hak serta kewajiban yang sama.

Latensi atau pemilihan pola (*Latency*) merupakan suatu prasyarat fungsional yang dimana dibutuhkan oleh sistem untuk menjamin keberlanjutan tindakan didalam sistem yang sesuai dengan beberapa aturan atau norma. Latensi berkaitan dengan bagaimana norma, nilai, dan budaya di wariskan dan juga dipertahankan untuk dapat menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Pemeliharaan disini yaitu nilai kemasyarakatan seperti budaya, bahasa, norma, aturan dan sebagainya. Dalam konteks relasi sosial pendatang dengan masyarakat lokal Desa Keramas, konsep latensi ini berperan penting dalam menjaga harmonisasi antar kedua kelompok dengan cara memastikan bahwa nilai budaya, adat-istiadat, dan juga norma yang berlaku tetap di hormati serta di terapkan dalam kehidupan. Norma serta nilai yang berada di Desa Keramas menjadi pedoman bagi masyarakat lokal dan pendatang dalam berinteraksi. Agar keseimbangan sosial tetap terjaga, masyarakat Desa Keramas baik penduduk asli maupun pendatang harus terus menjaga nilai-nilai sosial yang ada. Hal ini mencakup penghormatan terhadap budaya lokal, kepatuhan terhadap norma sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang mempererat hubungan antara warga.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa relasi pendatang dengan masyarakat lokal yang berada di Desa Keramas menunjukkan suatu dinamika sosial yang cukup harmonis. Masyarakat lokal secara umum bersikap sangat terbuka terhadap kehadiran Masyarakat pendatang ini selama mereka bisa beradaptasi dengan baik, mengikuti aturan yang berlaku, serta menghormati budaya dan norma sosial yang berada di Desa Keramas. Proses adaptasi bukan hanya terjadi di dalam aspek budaya, tetapi juga dalam aspek ekonomi, di mana pendatang banyak yang membuka usaha dan berkontribusi terhadap pergerakan ekonomi desa. Keberadaan mereka dapat menciptakan peluang kerja dan meningkatkan aktivitas ekonomi, adanya hal tersebut tidak

menimbulkan persaingan yang merugikan masyarakat lokal. Interaksi sosial pendatang dengan warga lokal lebih banyak terjalin dalam bentuk hubungan sehari-hari, seperti saling menyapa dan berbincang saat bertemu. Prinsip saling menghormati menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis, terutama mengingat adanya perbedaan budaya di antara mereka. Dari perspektif teori AGIL Talcott Parsons, hubungan pendatang dengan masyarakat lokal yang berada Desa Keramas dapat dijelaskan melalui empat aspek utama: Adaptation di mana pendatang tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya, Goal Attainment menunjukkan bahwa tujuan bersama dalam kehidupan sosial adalah menciptakan kondisi yang aman dan sejahtera bagi semua, Integration yang menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis antara penduduk asli dan pendatang, serta Latency menunjukkan pentingnya pelestarian nilai dan norma sosial agar kehidupan tetap tertib dan rukun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- BPS Kabupaten Gianyar. (2023). Kecamatan Blahbatuh Dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Gianyar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajagrafindi Persada.

Jurnal

- Aminah, Siti. (2023). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1(1), 17-22. DOI: <https://doi.org/10.62017/jpmi.v1i1.76>
- Intani, N. P., Nadzifah, S., Hakim, A. L., & Hasan Asy'ari, M. (2022). Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001. *SOSIAL: Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu*

Sosial, 23(2), 14–18. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial>

- Mujiburrahmad., Human Hamid, A.,Tazliatun Nufus. (2021). Pola Migrasi Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Migrasi Penduduk Di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 419-429. <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34757>
- Rumatan, A., & Saepul Bahri, A. (2023). Dinamika Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Pola Interaksi Warga Papua di Kawasan Pondok Pesantren Nuwaar Kampung Bunut Desa Taman Sari Kabupaten Bekasi) (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.33558/geographia.v3i2.8291>
- Suwardi, S., & Dinata, M. R. K. (2021). Pencegahan Konflik Antara Masyarakat Lokal dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah (Studi Pada Masyarakat Adat Lampung Buay Nunyai Lampung Utara). *Masalah-Masalah Hukum*, 50(1), 1-16. doi:10.14710/mmh.50.1.2021.1-16
- Tara Panjang, J., Wayan Suana, I., & Riwanto. (2022). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanambanas Kecamatan Umu Ratu Nggay kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur Social Interaction Between Immigrants and Local Communities in Tanambanas Village, Umu Ratu Nggay District, Central Sumba Regency, East Nusa Tenggara. *Jurnal Nirwasita*, 3(1), 62–72. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7193293>
- Utami, N., Haryono, H., & Kudus, W. A. (2024). Relasi Sosial Etnis Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(1), 112–133. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2365>
- Yoga, Kadek Agus Surya Pradnyana., I Putu Windu Mertha Sujana., I Wayan

Landrawan. (2023). Awig-Awig Sebagai Hukum Adat Di Wilayah Desa Adat Provinsi Bali. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.1, 293 – 296.

Skripsi

Aminah, Siti. (2022). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang). Jakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.